

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tauhid menempati posisi terpenting dalam ajaran Islam. Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila ketauhidan seseorang rusak, maka rusak pula bangunan islam yang ada di dalam dirinya. Bila ketauhidannya runtuh, maka runtuh pula seluruh bangunan keislamannya (Jawas, 2013, hal. ix). Karena itu tanpa tauhid, sebegus apapun ibadah dan sebanyak apapun amal baik yang kita lakukan akan menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat di sisi Allah. Hal ini ditegaskan Allah Azza wa Jallā dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝ ٣٩

Formatted: Font: KFGQPC Arabic Symbols 01

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”. (QS. an-Nūr [24]: 39).

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Dari ayat di atas kita dapat dapat mengambil pelajaran yang sangat besar bahwa orang kafir yang tidak memiliki tauhid dalam dirinya. Maka seluruh amalnya laksana fatamorgana, menjadi sia-sia tidak bermanfaat. Artinya bagi kita, seluruh aktivitas dan aspek kehidupan kita sebagai muslim berupa solat, puasa, zakat, haji, sedekah, baca al-Qurān, berbisnis, berpolitik, belajar di kampus, mengajar, membantu orang lain, hingga makan, minum, olahraga, berjalan, duduk maupun tidur yang kita lakukan harus didasari pada tauhidullah agar bernilai pahala di sisi Allah Azza wa Jallā.

Tauhid merupakan bagian asasi yang harus ada pada seorang muslim. Baik tidaknya seorang muslim sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya ketauhidan yang ia miliki. Ketauhidan akan menjadikan seorang muslim tunduk dan patuh hanya kepada Allah, dan menafikan segala hal yang lain-Nya. Jika tauhid seseorang telah kokoh

(*strength*) dan mapan (*established*), maka setiap konsep dan aturan-aturan yang ada dalam Islam akan senantiasa ia ikuti dengan penuh ketundukan dan kesungguhan. Kesungguhan tersebut akan tercermin pada keyakinan yang teguh di dalam hati, terjaga dalam lisan, serta teraplikasi dalam perbuatan. Tanpa ada rasa berat yang memunculkan berbagai alasan untuk menolaknya, inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati (Rasyid, 2000, hal. 16).

Field Code Changed

Ketika seseorang mempunyai ketauhidan yang benar, maka ia akan mendapatkan kedamaian batin serta keselamatan dari kesesatan dan kemusyrikan. Tauhid tidak hanya berperan sebagai *'aqīdah*, akan tetapi berperan juga sebagai falsafah hidup. Sehingga sangat jelas bahwa tauhid sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang (Asmuni, 1993, hal. 7).

Field Code Changed

Jika kita perhatikan inti dakwah dan pendidikan yang disampaikan oleh para nabi dan rasul Allah kepada umatnya juga untuk menegakkan tauhid, yaitu kalimah *Lā ilāha illa Allah*. Menegakkan prinsip monoteisme, pengabdian totalitas hanya kepada Allah dan menafikkan seluruh pengabdian kepada tuhan-tuhan yang lain (Syarif, 2001, hal. 31). Prinsip ini terus dikumandangkan oleh para nabi secara estafet mulai dari nabi Adam hingga nabi Muhammad saw., bahkan pendidikan ini pun terus berkesinambungan dilanjutkan oleh para ulama dan da'i'ah di seluruh penjuru dunia hingga akhir zaman.

Field Code Changed

Nabi Nuh as. merupakan salah satu nabi dan rasul yang mendapat gelar Ulul 'Azmi. Gelar ini diberikan karena kegigihan perjuangannya dalam menegakkan kalimah Tauhid. Selama lebih dari sembilan ratus tahun beliau berdakwah menyampaikan kebenaran namun hanya sebagian kecil saja dari mereka mengikutinya. Bahkan anak dan istri yang dicintainya pun tidak beriman kepadanya, dan menganggap Nabi Nuh sebagai pendusta. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an Surat al-'araf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ٥٩

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya".

Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)". (QS. al-'araf [7]: 59).

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Nabi Hūd as. diutus kepada kaum 'Ād yang melakukan sesembahan turun temurun dari nenek moyang mereka. Karena penyimpangan terhadap Tauhid inilah seorang nabi, yaitu nabi Hud diutus Allah. Inti dari misi dakwah yang dibawa nabi Hud ialah mengembalikan keyakinan umatnya yang menyembah berhala kepada keyakinan Tauhid, yaitu bersaksi bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Hal ini termaktub dalam al-Qurān Surat al-'araf ayat 65:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ
٦٥

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". (QS. al-'araf [7]: 65).

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Di masa berikutnya nabi Ṣāleḥ as. diutus Allah kepada kaum Ṣāmuḍ. Kaum yang diberikan kebudayaan tinggi. Salah satu bentuk ketinggian budaya mereka yaitu rumah-rumah dari bukit yang dipahat. Pembuatan ini mereka lakukan dengan penuh kesombongan disertai melakukan praktek-praktek kesyirikan. Karena penyimpangan terhadap Tauhid inilah nabi Hūd diutus Allah untuk mengembalikan keyakinan umatnya yang menyembah berhala kepada keyakinan tauhid, yaitu beribadah dan mengabdikan sepenuhnya hanya kepada Allah. Hal ini termaktub dalam al-Qurān Surat al-'araf ayat 73:

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
٧٣

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ṣāmuḍ saudara mereka Ṣāleḥ. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih". (QS. al-'araf [7]: 73)

Demikian pula dengan Rasul-rasul yang diutus Allah sesudahnya, membawa misi yang sama. Yaitu menegakkan kalimat Tauhid, *Lā ilāha illa Allah*, dalam setiap sendi kehidupan. Sampai nabi dan rasul penutup akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw. Berdakwah selama 23 tahun sejak diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun sampai usia 63 tahun, mengemban misi dakwah yang besar yaitu menegakkan kalimat Tauhid, *Lā ilāha illa Allah*.

Jika kita merenungkan tujuan penciptaan kita sebagai manusia di muka bumi ini, ternyata untuk beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qurān Surat adz-Zāriyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah mengabdikan kepada-Ku”. (QS. adz-Zāriyat [51]: 56).

Manusia dan jin diciptakan Allah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan implementasi dari Tauhid. Ibadah dalam konteks yakin, taat dan patuh sepenuhnya kepada perintah Allah dalam setiap sendi kehidupan. Akan tetapi ibadah kepada Allah tidak akan terealisasi kecuali seseorang mengenal dan memahami Tauhid dengan benar. Hal ini karena ibadah merupakan manifestasi dari keimanan (ketauhidan), maka ketauhidan pula yang menjadi kunci suatu ibadah akan diterima. Tauhid merupakan syarat utama manakala seorang hamba melaksanakan ibadah. Karena tingkatan dan diterimanya ibadah seseorang sangat tergantung pada seberapa besar kualitas Tauhid-nya kepada Allah swt melalui ibadah yang sempurna dan realisasi syariah dalam kehidupan, akan tergambar kualitas ketauhidan seseorang (Alim, 2011, hal. 127).

Dengan demikian ketauhidan merupakan pondasi utama keislaman seseorang. Semakin kokoh ketauhidan seseorang, semakin kokoh bangunan keislamannya, baik berupa ibadah maupun akhlak kesehariannya. Melalui Tauhid manusia akan dilepaskan dari semua belenggu dan ikatan-ikatan ilāh selain Allah. Tauhid mengarahkan seseorang agar menjadikan Allah sebagai satu-satunya Ilāh yang haq

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Field Code Changed

untuk disembah, diibadahi, ditaati sepenuh jiwa raga dan dijadikan sebagai satu-satunya sandaran dalam bermohon, berlindung serta berharap.

Dengan memahami urgensi pendidikan tauhid ini, maka seharusnya pendidikan Tauhid menjadi prioritas bagi setiap muslim dan muslimah dimanapun ia berada. Menjadi prioritas setiap orangtua dalam mendidik anaknya dirumah, menjadi prioritas para guru bagi murid-muridnya, di setiap jenjang pendidikan sejak PAUD hingga perguruan tinggi. Bahkan pendidikan Tauhid harusnya menjadi prioritas bagi setiap pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Namun demikian, realita yang ada ditengah-tengah kita saat ini terlihat bahwa Ketauhidan justru belum terealisasi dengan baik, ketauhidan belum menjadi ruh islam di tengah kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Hal ini tampak jelas kita lihat, salah satunya dengan melihat banyaknya aliran sesat yang bermunculan dari waktu ke waktu. Tercatat sudah lebih dari 300 aliran yang dinyatakan sesat oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Menurut Ketua Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI, Utang Ranuwijaya, ratusan aliran sesat di Indonesia sudah terpantau sejak 1995 silam. Namun, aliran-aliran sesat tersebut umumnya muncul dan menghilang dengan menggunakan nama-nama organisasi yang berbeda-beda (cnnindonesia.com).

Dari sekian banyak aliran yang difatwakan sesat oleh MUI tersebut salah satu di antaranya yaitu Gafatar. Gerakan Fajar Nusantara atau yang lebih dikenal dengan Gafatar ini, dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia melalui Fatwa MUI, Nomor 6 Tahun 2016, dengan menimbang dan mencermati fakta-fakta tentang aliran Gafatar ini, di antaranya yaitu:

- a. bahwa di tengah masyarakat telah berkembang organisasi bernama Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang bergerak di bidang sosial, namun pada faktanya mengajarkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang meresahkan masyarakat muslim;
- b. bahwa di antara keyakinan dan pemahaman keagamaan yang meresahkan tersebut berasal dari ajaran al-Qiyādah al-Islamiyah dan millah Abraham, yakni menyakini adanya pembawa risalah dari Tuhan Yang Maha Esa setelah Nabi Muhammad SAW, yaitu Ahmad Musadeq alias Abdus Salam Messi sebagai mesias dan juru

selamat; mengingkari kewajiban shalat lima waktu, puasa ramadhan, dan haji; serta mencampuradukkan pokok-pokok ajaran Islam, Nasrani dan Yahudi dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qurān tidak sesuai dengan kaidah tafsir;

- c. bahwa aliran ini berkembang di beberapa daerah yang kemudian menimbulkan keresahan masyarakat, sehingga sebagian organisasi, lembaga termasuk Kejaksaan Agung RI mengajukan permintaan fatwa tentang masalah tersebut;
- d. bahwa oleh karena itu Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang aliran Gafatar guna dijadikan pedoman.

Adapun upaya yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia sebagai bentuk pencegahan dan pencerdasan kepada masyarakat muslim Indonesia, MUI mengeluarkan Fatwa tentang 10 Kriteria Aliran Sesat, sebagai pedoman identifikasi dini aliran sesat. Fatwa ini dikeluarkan MUI tanggal 6 November 2007 dalam Rakernas MUI di Hotel Sari Pan Pacific, Jl MH Thamrin, Jakarta Selatan (kumpulankonsultasi.com). Sebuah aliran/gerakan disebut sesat dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia jika memenuhi semua atau salah satu unsur dari 10 poin di bawah ini:

1. Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qurān dan as-Sunnah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qurān
4. Mengingkari autentisitas dan kebenaran al-Qurān
5. Menafsirkan al-Qurān yang tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan Hadits sebagai sumber ajaran Islam
7. Melecehkan/mendustakan Nabi dan Rasul
8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir
9. Mengurangi/menambah pokok-pokok ibadah yang tidak ditetapkan syari'ah
10. Mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya

Melihat realita banyaknya aliran sesat yang telah bermunculan, menunjukkan kepada kita bahwa nilai-nilai ketauhidan belum dipahami dan diaplikasikan dengan benar ditengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Di samping itu, masalah ketauhidan yang sangat meresahkan yang terjadi di masyarakat kita yang mayoritas muslim ini yaitu masih dipeliharanya berbagai ritual kesyirikan. Mirisnya, ritual ini oleh pemerintah daerah dijadikan sebagai salah satu daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga ritual ini dibalut dengan nama melestarikan khasanah budaya bangsa. Beberapa ritual kesyirikan ini seperti ritual tolak bala' yang dilaksanakan rutin dua tahun sekali di beberapa daerah di Sumatera Barat, ritual ini diawali dengan membacakan sejumlah doa kemudian dilanjutkan dengan ritual membuang uang logam dan sesajian ke sungai, dengan tujuan agar segala kesusahan dan marabahaya hanyut bersama uang logam dan sesaji tersebut (eramuslim.com, 2011). Termasuk ritual petik laut yang dilakukan para nelayan di Pasuruan sebagai ungkapan dan wujud rasa syukur. Dalam ritual ini, kepala seekor sapi dijadikan tumbal dan dilarung ke tengah laut. "Ini tradisi yang setiap tahun digelar sebagai rasa syukur pada Allah. Dengan larung sesaji ini, kami berharap tangkapan selalu banyak," kata Imam Maulana, salah seorang nelayan, Senin (13/3/2017). Bahkan walikota Pasuruan turut hadir membuka acara tersebut dan sangat mendukung agar acara ini terus dilestarikan. 'Ini adalah tradisi nenek moyang kita, yang harus terus dilestarikan hingga anak cucu kita nanti. Semoga ke depan tradisi ini akan terus dikembangkan dengan lebih bertambah maju dan meriah lagi,' kata Setiyono, walikota Pasuruan (news.detik.com, 2017). Ritual lainnya yang tidak kalah besarnya yaitu ritual malam 1 syuro yang sangat terkenal di tanah Jawa, pada malam ini beberapa daerah terkenal seperti Solo, Surakarta, Yogyakarta dan Malang melakukan berbagai ritual dan tradisi untuk merayakan malam 1 syuro yang dianggap sebagai malam keramat sekaligus malam tahun baru bagi masyarakat Jawa. Di antara ritual yang diadakan yaitu ritual ngumbah keris (mencuci keris) dan benda-benda keramat lainnya, tradisi mubeng (mengitari) beteng di Keraton Yogyakarta diikuti oleh ribuan orang tanpa boleh berbicara sepatahkatapun, selanjutnya ada tradisi kirab kerbau yang dianggap keramat, kerbau bule keraton Surakarta. Kerbau

Field Code Changed

Field Code Changed

ini dibiarkan lepas di sepanjang jalan kota Surakarta dan masyarakat mengikuti dari belakang kemanapun sang kerbau berjalan. Bahkan masyarakat sampai berebut untuk bisa menyentuhnya. Tak cukup menyentuh, orang-orang terus berjalan di belakang kerbau menunggu kerbau buang kotoran. Bila kotoran jatuh, mereka saling berebut untuk mendapatkannya sebagai tradisi ngalap berkah/mencari berkah (wartainfo.com, 2017).

Field Code Changed

Masalah ketauhidan ternyata tidak hanya menimpa masyarakat umum namun terjadi hampir di seluruh sendi kehidupan. Tidak hanya terjadi pada tataran sosial budaya masyarakat seperti contoh di atas. Dunia pendidikan pun tidak lepas dari belenggu-belenggu yang menjerat serta mengikis ketauhidan.

Upaya penanaman nilai-nilai Tauhid sebenarnya sudah dilakukan sejak lama di dunia pendidikan, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pendidikan Tauhid disampaikan, sejak jenjang PAUD, sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Jika dihitung-hitung maka setiap muslim yang mengenyam pendidikan SD hingga SMA telah belajar Tauhid selama 12 tahun. Jika pendidikan yang didapat hingga jenjang perguruan tinggi, maka waktu belajar PAI hingga 15 tahun. Waktu yang tidak sedikit untuk belajar dan memahami pokok-pokok ilmu Tauhid. Namun demikian fakta yang ada di lapangan masih cukup memperhatikan, pemahaman dan penerapan Tauhid dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari optimal. Kekerasan yang terjadi antar siswa, antara siswa dengan guru, konflik berupa tawuran, pergaulan dan seks bebas serta keboborokan akhlak lainnya menjadi indikator masih lemahnya Tauhid dalam pendidikan di Indonesia.

Belakangan ini kita sering dikejutkan dengan berbagai macam kasus mengenai kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan (*school bullying*). Kasus ini seakan seperti fenomena gunung es yang terlihat sedikit di permukaan, namun akan terlihat lebih besar jika kita teliti lebih dalam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ismayogi Aditya, mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, hasil yang diperoleh dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam pendidikan adalah berupa kekerasan fisik, yang banyak dilakukan di jenjang pendidikan SMA, sementara kekerasan psikis dan seksual banyak terjadi di jenjang

pendidikan SD dan SMP. Faktor yang paling banyak berpengaruh adalah nafsu birahi. Kekerasan dalam dunia pendidikan lebih banyak dilakukan oleh guru kepada anak didiknya dan laki-laki lebih banyak berperan dalam terjadinya kasus-kasus kekerasan tersebut, baik sebagai korban maupun pelaku.

Berikut catatan kasus kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi sepanjang tahun 2016 yang dihimpun oleh tim (sindonews.com, 2016), sudah tercatat lebih dari 85 kasus kekerasan di antaranya; seorang guru SD di Gowa Sulawesi, memukul muridnya hingga memar di bagian wajah. Karena terlambat masuk kelas seorang Siswa SD di Medan ditusuk oleh gurunya menggunakan pulpen. Seorang Siswa SD di Purwakarta Jawa Barat mengalami trauma masuk sekolah akibat dimarahi dan diusir gurunya. Seorang siswi SMP di Madura mengalami stres berat setelah ditampar oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR. Selain itu, kasus terparah kekerasan antar siswa yang pernah diliput yaitu seorang siswa SD di Kabupaten Lima Puluh Kota meninggal dunia setelah dipukul teman sekelas saat guru tidak di ruang kelas. Tidak hanya kasus kekerasan kepada siswa, kekerasan terhadap gurupun ternyata tidak luput dari masalah, misalnya kasus seorang pelajar SMP Islam Terpadu di Sekayu Palembang menikam gurunya sendiri, Kurniasih Awaliyah (35) sebanyak 13 kali tikaman karena merasa tersinggung ditegur guru sering tidak masuk sekolah. Selanjutnya seorang guru di SMK 2 Makasar dihajar seorang wali siswa hingga berdarah di bagian wajah karena tidak terima anaknya diberi hukuman.

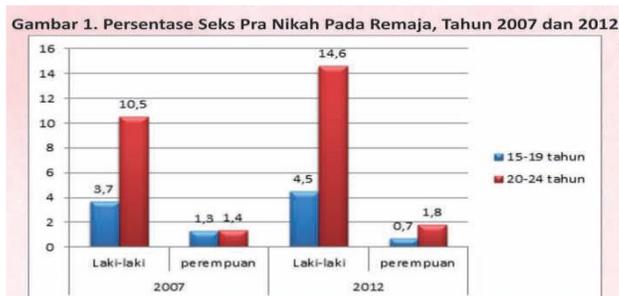
Permasalahan yang menjerat dunia pendidikan kita tidak hanya seputar masalah kekerasan. Tetapi juga menyakut masalah pergaulan dan kesehatan. Hal ini bisa kita lihat dari data hasil survei Demografi dari Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (Kemenkes, 2015). Dikatakan bahwa:

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks di luar nikah.

Field Code Changed

Field Code Changed

Informasi tersebut dilanjutkan dengan data hasil survei yang cukup mengejutkan mengenai distribusi (presentase) seks di luar nikah di kalangan remaja. Hasil survei tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Sumber: SDKI 2007 dan 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik

melakukan seks di luar nikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, presentase pada tahun 2012 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun.

Dari hasil survei DATIN Kemenkes RI di atas dapat diketahui bahwa alasan hubungan seksual di luar nikah pada remaja sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan betapa lemahnya pemahaman remaja tentang hidup sehat, resiko hubungan seksual, terutama pendidikan agama, pendidikan Tauhid.

Disamping masalah-masalah di atas, persoalan yang menyangkut aqidah yang banyak dibahas beberapa waktu belakangan ini yaitu, pendapat tentang bolehnya memilih pemimpin non muslim di tengah masyarakat mayoritas muslim. Ada pihak yang pro dan tidak sedikit pihak yang kontra, masing-masing beradu argumen dengan membawakan dalil-dalil yang dianggap benar. Hal ini merupakan salah satu tantangan besar bangsa kita saat ini, meski mayoritas ulama telah sepakat, MUI telah mengeluarkan fatwa, dan berbagai tulisan telah dibuat untuk menegaskan tidak boleh hukumnya memilih pemimpin non muslim di tengah masyarakat yang mayoritas muslim dengan menghadirkan dalil-dalil naqli dan aqli yang sah serta sarih, namun ada saja oknum muslim/ah yang menyanggah, menolak dan menentang habis-habisan

hal ini dengan dalil-dalil yang lemah dan dangkal. Hemat penulis, ini merupakan bukti bahwa tauhid belum dipahami dan diamalkan oleh setiap masyarakat muslim di Indonesia. Hingga untuk memilih pemimpin muslim sesuai perintah Allah saja merasa berat dan sulit. Ini akibat dari buruknya ajarannya sekulerisme yang menyerang sebagian kaum muslimin, sehingga mereka selalu berusaha memisahkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Masalah agama tidak boleh dibawa-bawa ke ranah pendidikan, politik, ekonomi, budaya dan negara. Kaum sekulerisme ini juga berusaha menolak dan menghantam kebijakan pemerintah perihal mata pelajaran PAI di setiap jenjang Pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Syahidin (2009, hal. 6) Ketika Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 butir a menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama”. Lanjut Syahidin menerangkan, “terhadap pasal ini muncul berbagai reaksi dari kalangan praktisi yang berfikiran sekuler terutama kaum minoritas. Alasan mereka bahwa pendidikan agama adalah urusan keluarga bukan urusan pemerintah dan sekolah. Untuk itu pendidikan agama tidak perlu diwajibkan di sekolah-sekolah. Ajaran sekuler seperti ini sangat berbahaya bagi pendidikan di Indonesia, membahayakan aqidah generasi Islam.

Field Code Changed

Senada dengan sekulerisme, ajaran yang juga menyerang umat islam saat ini ialah liberalisme, paham kebebasan tanpa batasan. Seorang tokoh pemikir islam sekaligus pemerhati dunia pendidikan, Adian Husaini (2015, hal. 12) mengemukakan bahwa “Secara sistematis, liberalisasi Islam di Indonesia sudah dijalankan sejak awal tahun 1970-an; dilakukan melalui tiga bidang penting dalam ajaran Islam, yaitu: (1). Liberalisasi bidang aqidah dengan penyebaran paham Pluralisme Agama; (2). Liberalisasi bidang syariah dengan melakukan perubahan metodolgi ijtihad; dan (3). Liberalisasi konsep wahyu dengan melakukan dekonstruksi terhadap al-Quran”. Gencarnya dakwah tentang Sekulerisme dan Liberalisme inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya giroh sebagian kaum muslimin untuk memperdalam serta mengamalkan tauhid.

Field Code Changed

Solusi dari semua permasalahan di atas sebenarnya bisa dimulai dengan pendidikan dan pengalaman tauhid yang benar. Dengan tauhid yang benar akan mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan dan tuntunan hidup yang paripurna dalam setiap aspek kehidupannya. Sumber referensi dan panduan utama untuk menggali ilmu dan bentuk implementasi dari pendidikan Tauhid tidak lain adalah al-Qurān dan as-Sunnah.

Al-Qurān merupakan panduan yang paripurna bagi kehidupan manusia karena keduanya telah mendapat legitimasi langsung dari Allah Azza wa Jalla, Rabb Semesta Alam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qurān surah Ali-Imrān ayat 31 berikut:

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨

“...Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku (al-Qurān dan as-sunnah), niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. al-Baqarah [2]: 38).

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Al-Qurān juga merupakan petunjuk yang paling lurus, sistematis dan komperhensif, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Al-Qurān surah al-Isra ayat sembilan berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

“Sesungguhnya al-Qurān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. al-Isra [17]: 9).

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Suatu hal yang positif yang membuat kita berbahagia belakangan ini, yaitu mulai tumbuhnya semangat masyarakat untuk mempelajari dan menghafalkan al-Qurān. Hal ini bisa kita lihat dari banyak bermunculannya lembaga-lembaga *tahfidzul quran* di daerah-daerah, mulai tingkat anak-anak sampai dewasa, mulai pendidikan non formal hingga pendidikan formal.

Namun demikian semangat membaca dan menghafal al-Qurān ini harusnya diiringi juga dengan semangat memahami, mengamalkan dan mendakwahkan. Karena al-Qurān bukan hanya bacaan namun merupakan pedoman hidup, sumber utama bagi ilmu, konsep dan kurikulum pendidikan dalam kehidupan. Pengkajian

yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qurān dapat menghasilkan teori-teori pendidikan yang bisa kita sebut Pendidikan Qurani, di dalamnya mencakup konsep, landasan filosofis, metode dan aplikasi Pendidikan Qurani (Syahidin, 2009).

Field Code Changed

Penggalan konsep pendidikan Tauhid melalui ayat-ayat al-Qurān masih minim dan belum masif dilakukan. Padahal al-Qurān merupakan sumber terbaik yang diberikan Allah kepada manusia. Ia ibarat mata air yang tidak pernah kering saat diambil, ibarat mutiara yang berkilau dari setiap sisinya saat dipandang. Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Fadhil al-Jamali dalam (Ramayulis, 2012, hal. 282) menyatakan bahwa al-Qurān merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qurān juga merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Field Code Changed

Senada dengan hal tersebut an-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumber kepada aqidah islamiyah. Menurutnya, sekiranya pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qurān dan as-Sunnah, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing (An-Nadwi, 1974, hal. 3).

Field Code Changed

Al-Qurān sebagai sumber ajaran Islam yang merupakan wahyu Allah serta merupakan sumber hukum yang utama yang berisi petunjuk bagi manusia. “Al-Qurān adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya dalam persoalan-persoalan *‘aqīdah*, *tasyrī* dan akhlak demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Shihab, 2007, hal. 59). Isi kandungan al-Qurān yang konperhensif menjelaskan berbagai aspek dalam kehidupan, memiliki subtansi yang utama adalah ketuhanan (*tawhīdullāh*). Adapun tema-tema yang terkandung dalam al-Qurān semuanya mengitari tema sentral yaitu tentang ketauhidan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Quṭb (Fath, 2010, hal. 418) bahwa:

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Field Code Changed

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Ayat-ayat al-Qurān mengitari satu tema sentral yaitu tentang ketuhanan. Al-Qurān dari awal sampai akhir hanya menegaskan dan menjelaskan hakikat tema ketuhanan tersebut, serta menerangkan pengaruhnya terhadap manusia, anjuran-anjuran lain yang dikandung al-Qurān hanya dimaksudkan untuk mempertegas tema besar itu, memperdalam maknanya, memperluas argumentasinya, menerangkan pengaruh dalam kehidupan manusia, baik bagi *‘aqīdah*, ibadah dan amal mereka.

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Al-Qurān memiliki kemukjizatan dan kesempurnaan pada seluruh aspeknya. Mulai dari kesempurnaan setiap huruf dan pemilihan redaksi katanya, kecermatan pola kalimatnya, ketelitian rangakaian setiap suratnya, keindahan metode dan bahasa tuturnya, kedalaman makna dan kebenaran hujjah-hujjahnya, serta keluasan ilmu dan pengetahuannya. Tidak hanya itu, kesempurnaan al-Qurān juga bisa dilihat dari tema yang dibahasnya, tema yang dipaparkan al-Qurān sangatlah komperhensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari informasi tentang hakikat hidup dan tujuan hidup manusia, potensi-potensi dan kelemahan yang dimiliki manusia, jalan-jalan yang membawa pada kebahagiaan dunia akhirat, tema-tema yang berkaitan dengan kisah awal penciptaan manusia dan penciptaan semesta, kisah-kisah para nabi, rasul dan orang-orang solih, kisah orang-orang yang durhaka, gambaran tentang kehidupan di dunia, nikmat dan ujian-ujiannya, gambaran kehidupan di Surga dan Neraka, termasuk tema-tema yang membahas tentang pondasi ilmu aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan, science, ekonomi, politik, baik yang mengatur hubungan antara manusia dengan Rabbnya, hubungan antar sesama manusia serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Semuanya lengkap dipaparkan dan ada panduannya di dalam al-Qurān.

Salah satu bagian yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari al-Qurān yaitu kisah-kisah menakjubkan yang ada di dalamnya. Kisah-kisah dalam al-Qurān ini mengambil proporsi yang cukup banyak, hampir satu per tiga al-Qurān berisi tentang kisah-kisah. Sebagaimana keterangan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bārinya* (2013, hal. 229), “Isi al-Qurān adalah tentang hukum-hukum, kisah-kisah dan Tauhid”. Namun demikian belum banyak penelitian yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Qurān untuk digali konsep, metode, hikmah dan panduan-panduan pendidikan di dalamnya.

Bahkan sebagian orang masih memiliki paradigma yang keliru, menganggap bahwa kisah hanyalah peristiwa masa lalu yang tidak dapat dijadikan panduan dan tidak dapat digali sebagai sebuah konsep dan kurikulum pendidikan. Paradigma inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab minimnya motivasi kaum muslimin untuk menggali konsep pada kisah-kisah dalam al-Qurān.

Kisah-kisah dalam al-Qurān yang tidak boleh dilewatkan untuk dibaca, ditadaburi dan digali hikmah-hikmahnya yaitu kisah-kisah para nabi. Para nabi merupakan manusia-manusia istimewa yang dipilih langsung oleh Allah untuk menerima risalah wahyu dan menyampaikannya kepada manusia. Membaca dan mengkaji kisah orang-orang istimewa ini bisa mengantarkan kita menjadi orang yang istimewa di sisi Allah. Kisah-kisah para nabi menyimpan mutiara-mutiara hikmah yang banyak bagi mereka yang mau berupaya membaca dan mengkaji dengan penuh perhatian serta kesungguhan. Sebagaimana yang disampaikan Ibnu Katsīr dalam mukaddimah kitabnya, *Qaṣas al-Anbiyā* (2015, hal. 1-3) bahwa kisah-kisah para nabi merupakan kisah yang paling baik, kisah yang paling benar dan kisah yang paling mengandung pelajaran serta hikmah.

Di antara kisah para nabi yang dipaparkan Allah di dalam al-Qurān, kisah nabi Ibrāhīm perlu mendapat perhatian lebih, untuk digali dan dikaji dalam konteks pendidikan Tauhid. Hal ini karena Ibrāhīm as. dikarunia beberapa keutamaan; (1) Ibrāhīm a.s. dikenal sebagai bapaknya para nabi (2) Ibrāhīm a.s. merupakan nabi urutan ke-2 yang paling banyak disebutkan namanya dalam al-Qurān, setelah nabi Mūsa a.s. (3) Ibrāhīm a.s. memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, diangkat sebagai *Khalīlu Allah*. (4) Ibrāhīm a.s. merupakan salah satu dari dua nabi yang diberi gelar *Uswatun Ḥasanah* dalam al-Qurān, artinya seluruh aspek kehidupan pribadi dan keluarganya bisa dijadikan teladan, sebagaimana nabi Muḥammad saw. (5) Ibrāhīm a.s. merupakan satu dari lima nabi yang dimuliakan Allah dengan gelar '*ulul 'azmi*' yang disebutkan dalam al-Qurān. Seluruh keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Ibrāhīm a.s. tersebut tidak terlepas dari kokohnya Tauhid yang dimiliki, dipertahankan serta didakwahkan Ibrāhīm a.s. dengan penuh kesungguhan jiwa dan raganya sejak usia remaja hingga wafatnya.

Dengan demikian, membaca dan mengkaji kisah Ibrāhīm a.s. dalam al-Qurān untuk dijadikan sebagai panduan, pedoman dan konsep dalam pendidikan Tauhid sangatlah layak dan perlu untuk dilakukan. Sebagai upaya mendapatkan salah satu solusi yang tepat dari setiap permasalahan dan problematikan pendidikan di Indonesia.

Didasari latar belakang tersebut, penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid Pada Kisah Ibrāhīm dalam Al-Qurān dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI”**. Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan kontribusi bagi para guru terkait bagaimana pendidikan Tauhid yang seharusnya diberikan sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qurān.

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu merumuskan permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam rumusan utama dalam tesis ini yaitu, bagaimana konsep pendidikan tauhid pada kisah ibrahīm dalam al-qurān dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)

Agar proses penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, maka penulis menyusun batasan penelitian melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Ibrāhīm a.s dalam al-Qurān?
2. Bagaimana eksistensi Tauhid pada kisah Ibrāhīm a.s dalam al-Qurān?
3. Bagaimana prosedur pendidikan tauhid pada kisah nabi Ibrāhīm?
4. Bagaimana implikasi prosedur pendidikan tauhid pada kisah nabi Ibrāhīm terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pondasi Tauhid pada kisah nabi Ibrāhīm dalam al-Qurān.

2. Tujuan Khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan gambaran profil Ibrāhīm a.s dalam al-Qurān
- b. Untuk mendeskripsikan eksistensi tauhid pada kisah Ibrāhīm a.s dalam al-Qurān dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk menemukan prosedur pendidikan tauhid pada kisah nabi Ibrāhīm.
- d. Untuk menemukan implikasi kisah nabi Ibrāhīm terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) keilmuan (*science*) khususnya keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan Tauhid yang digali dari kisah nabi Ibrāhīm dalam al-Qurān.

2. Secara Praktis

Dengan Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan, antara lain:

- a. Bagi dosen atau pengajar, dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif sebagai bahan ajar pada perkuliahan serta dapat dijadikan pegangan dalam memberikan pemahaman tentang pondasi pendidikan tauhid berdasarkan kisah nabi Ibrāhīm dalam al-Qurān.
- b. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema yang serupa, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.
- c. Bagi guru, penelitian ini semoga bisa menjadi referensi bagaimana pelaksanaan pendidikan Tauhid berdasarkan kisah nabi Ibrāhīm dalam al-Qurān.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami konsep pendidikan Tauhid berdasarkan kisah nabi Ibrāhīm dalam al-Qurān.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika tesis ini disusun atas lima bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Kajian Pustaka, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian, Pembahasan dan Implikasinya 5) Kesimpulan dan saran.

BAB I Pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Teoritis dan Pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan konsep Tauhid yang meliputi makna Tauhid, urgensi Tauhid, ruang lingkup Tauhid, macam-macam Tauhid, termasuk pembahasan tentang syirik; Dilanjutkan dengan penjelasan tentang konsep pendidikan Islam dimulai dari makna pendidikan Islam, landasan, tujuan, materi, metode serta evaluasi pendidikan Islam. ▲

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pendekatan dan metode penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknis analisis data, dan tahapan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan secara prosedur metode penelitian yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yakni analisis tematis terhadap ayat-ayat tauhid pada kisah Ibrāhīm a.s dengan menggunakan lima kitab tafsir yang mu'tabarah. Termasuk tambahan dari buku tafsir serta karya ilmiah lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian, Pembahasan dan Implikasinya. Pada bab ini dibahas hasil penelitian, pembahasan disertai dengan implikasinya. Adapun hasil penelitian ini mencakup gambaran tentang profil nabi Ibrāhīm a.s, eksistensi pendidikan Tauhid pada kisah nabi Ibrāhīm, konsep pendidikan Tauhid serta Implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

BAB V Penutup, bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan jawaban terhadap pokok-pokok masalah yang telah diidentifikasi pada rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan saran-saran sebagai tindak lanjut penelitian terkait di masa yang akan datang.

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman)